



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: I Wayan Kandi Wijaya  
Assignment title: Economics and Business  
Submission title: MASA DEPAN PARIWISATA BALI (P.  
File name: The\_Future\_of\_Bali\_Tourism.docx  
File size: 48.54K  
Page count: 14  
Word count: 7,080  
Character count: 44,597  
Submission date: 11-Nov-2020 09:53PM (UTC+0700)  
Submission ID: 1442944882

ISSN : 1412-1824 E-ISSN : 2443-12-1265

**JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT**  
(Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen), Volume 15, No.1, Januari-Juni (Semester I 2015)

**MASA DEPAN PARIWISATA BALI (PERSPEKTIF PERMASALAHAN DAN SOLUSINYA)**

**Kandi Wijaya**  
Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai-Bali  
Email: kandiwijaya@unra.ac.id

**Informasi Artikel**  
Rivisyt Artikel  
Diterima tanggal 19 Februari 2015  
Direvisi tanggal 20 Maret 2015  
Dioetujui tanggal 23 Mei 2015

**Klasifikasi JEL**  
O39

**DOI**  
10.17970/jrem.15.150109.ID

**ABSTRACT**  
*Tourism sector can be considered a foreign exchange income including in Indonesia, especially Bali. Starting from the 70's and it has developed since the 1980 as its peak. Bali tourism has experienced good and bad conditions, e.g. in the 1970s it did not get the attention from the government. Later on it had grown and developed since 1980 to 1992. After the Bali bombing, it has a dramatic development and been in recovery. However, it encountered with some problems, challenges and obstacles. The condition of the past was the manifestation for improvement and crisis at all times but it should be managed in harmony. Its future can be anticipated in terms of the influential factor. For the economic stand point, Bali is still good for tourism sector. The GDP growth rate fore instance has been shifted into the role of the tourism sector in the area of revenue contribution. In fact, AEC in the 2015, the Bali tourism sector should remain main bridge in the future, and the people there can take part in the development of the real economy in support of the AEC, growing and mutually reinforcing among the members of the AEC, in the able to carry again, what has been achieved in the past.*

**ABSTRAKSI**  
Sektor pariwisata dapat diperibadikan sebagai pendapatan devisa luar negeri termasuk Indonesia khususnya Bali. Dimulai tahun 70-an dan berkembang sejak tahun 1980-an menjadi puncak. Pariwisata Bali mengalami kondisi baik dan buruk, seperti misalnya di tahun 1970-an mereka tidak dapat perhatian dari pemerintah. Selanjutnya tumbuh dan berkembang sejak 1980 sampai 1992. Setelah bom Bali, pertumbuhannya menjadi dramatis serta mengalami pemulihan. Namun pariwisata Bali mengalami beberapa permasalahan, tantangan serta hambatan. Kondisi dimasa lalu merupakan manifestasi untuk perbaikan serta bahkan menjadi dilema yang harus dikelola dengan harmonis. Masa depan pariwisata di Bali dapat diantisipasi dalam beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari sisi perekonomian, Bali masih baik bagi sektor pariwisata. Tingkat pertumbuhan GDP misalnya telah berpindah pada peran sektor pariwisata di dalam era kontributor pendapatan. Dalam menghadapi AEC 2015, Bali harus menjadi perantara yang utama di masa depan, serta masyarakat dapat mengambil bagian pada perkembangan perekonomian riil dalam mendukung AEC, dengan memunculkan serta secara mutual mendorong dan memperkuat di antara anggota AEC.

Keyword : Pariwisata di Bali, Harmonisasi, Keterbukaan, Pariwisata berkelanjutan.

**I. PENDAHULUAN**  
Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Pada Tahun 2011, Industri pariwisata menciptakan GNP sebesar 3,3 milyar dolar AS, hampir 11 % dari total GDP dunia. WTO memprediksi bahwa pariwisata akan terus mengalami perkembangan dengan merata pertumbuhan jumlah wisatawan International + 4 % pertahun sampai tahun 2010. (Pina, 2005:5). Sementara itu menurut Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif Mari Elka Pangestu, secara nasional Indonesia mencatatkan 9,2 juta wisman pada tahun 2014, lebih tinggi dibandingkan 8,6 juta wisman di tahun 2013. (

# MASA DEPAN PARIWISATA BALI (PERSPEKTIF PERMASALAHAN DAN SOLUSINYA )

*by I Wayan Kandi Wijaya*

---

**Submission date:** 11-Nov-2020 09:53PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1442944882

**File name:** The\_Future\_of\_Bali\_Tourism.docx (48.54K)

**Word count:** 7080

**Character count:** 44597

**MASA DEPAN PARIWISATA BALI (PERSPEKTIF PERMASALAHAN DAN SOLUSINYA )**

**Kandi Wijaya**

*Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai-Bali*  
Email: [kandiwijaya53@yahoo.com](mailto:kandiwijaya53@yahoo.com).

**Informasi Artikel**

*Riwayat Artikel*

Diterima tanggal 19 Februari 2015

Direvisi tanggal 20 Maret 2015

Disetujui tanggal 23 Mei 2015

*Klasifikasi JEL*

039

*DOI*

10.17970/jrem.15.150109.ID

**ABSTRACT**

*Tourism sector can be considered a foreign exchange income including in Indonesia, especially Bali. Starting from the 70's and it has developed since the 1980 at its peak. Bali tourism has experienced good and bad conditions, e.g. in the 1970s it did not get the attention from the government. Later on it had grown and developed since 1980 to 1992. After the Bali bombing, it has a fantastic development and been in recovery. However, it encountered with some problems, challenges and obstacles. The condition of the past was the manifestation for improvement and even a dilemma but it should be managed in harmony. The future can be anticipated in terms of the influential factor. For the economic standpoint, Bali is still good for tourism sector. The GDP growth rate for instance has been shifted into the role of the tourism sector in the area of revenue contributor. In facing AEC in the 2015, the Bali tourism sector should remain main bright in the future, and the people there can take part in the development of the real economy in support of the AEC, growing and mutually reinforcing among the members of the AEC, to be able to carve again, what has been achieved in the past.*

**ABSTRAKSI**

Sektor pariwisata dapat dipertimbangkan sebagai pendapatan devisa luar negeri termasuk Indonesia khususnya Bali. Dimulai tahun 70 an dan berkembang sejak tahun 1980an menjadi puncaknya. Pariwisata Bali mengalami kondisi baik dan buruk, seperti misalnya di tahun 1970an mereka tidak dapat perhatian dari pemerintah. Selanjutnya tumbuh dan berkembang sejak 1980 sampai 1992. Setelah bom Bali, pertumbuhannya menjadi fantastik serta mengalami pemulihan. Namun pariwisata Bali mengalami beberapa permasalahan, tantangan serta hambatan. Kondisi 10 masa lalu merupakan manifestasi untuk perbaikan serta bahkan menjadi dilema yang harus dikelola dengan harmonis. Masa depan pariwisata di Bali dapat diantisipasi dalam beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari sisi perekonomian, Bali masih baik bagi sektor pariwisata. Tingkat pertumbuhan GDP misalnya telah berpindah pada peran sektor pariwisata di dalam eraa kontributor pendapatan. Dalam menghadapi AEC 2015, Bali harus menjadi pencerahan yang utama di masa depan, serta masyarakat dapat mengambil bagian pada perkembangan perekonomian riil dalam mendukung AEC, dengan menumbuhkan serta secara mutual mendorong dan memperkuat di antara anggota AEC.

Keyword : Pariwisata di Bali, Harmonisasi, Keterbukaan, Pariwisata berkelanjutan.

**I. PENDAHULUAN**

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Pada Tahun 2011, Industri pariwisata menciptakan GNP sebesar 3,3 trilyun dollar AS, hampir 11 % dari total GDP dunia. WTO memprediksi bahwa pariwisata akan terus mengalami perkembangan dengan rerata peningkatan jumlah wisatawan International 4 % pertahun sampai tahun 2010. ( Pitana, 2005:5 ). Sementara itu menurut Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif Mari Elka Pangestu, secara nasional Indonesia menargetkan 9,2 juta wisman pada tahun 2014, lebih tinggi dibandingkan 8,6 juta wisman di tahun 2013. (

Palgunadi, 2014:50 ) Berdasarkan persentase rata share Bali terhadap nasional 35,26 (Statistik Pariwisata Bali, 2009:22 ), maka wisman ditargetkan datang ke Bali pada tahun 2014 adalah 3.243.920.

5 Indonesia sebagai salah satu negara di dunia mengandalkan pariwisata sebagai sumber devisa negara, memiliki berbagai daerah sebagai tujuan wisata bagi wisman di dunia. Bali sebagai salah satu wilayah Indonesia , sebagai pulau yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri terkenal dengan pulau sorga dengan *Pura*, sebagai tempat Suci untuk pemujaan Tuhan (LPPM,2012:2) . Bali sangat sering dikunjungi wisman dengan berbagai alasan, sekaligus sebagai penyumbang devisa negara dan pendapatan daerah telah dibangun sesuai program pembangunan pemerintah. Bali dulu dibangun berdasarkan konsep Tri Hita Karana yaitu 3 konsep keseimbangan hubungan, yaitu antara Tuhan, manusia, dan lingkungan dengan implimentasi pembangunan *Pariangan, pawongan dan Pelemahan*, membawa dan menjadikan Bali harmoni tetap memiliki daya tarik, sebagai tujuan wisatawan.

Dalam 3 dasa warsa perkembangan Pariwisata Bali menunjukkan perkembangan begitu pesat di era tahun 1980an hingga 1992 . Akibatnya adalah membawa konskensi dan menimbulkan beberapa permasalahan dan keutuhan bagi Bali sendiri, sebagai akibat pengaruh Globalisasi, urbanisasi, tantangan dan ancaman, Bali diekplotasi secara berlebihan oleh investor. Dengan banyaknya investor asing masuk disektor pariwisata justru berujung pada pertumbuhan ekonomi Bali tanpa multiplier efek karena belum diatur pemerintah daerah (Rahyuda, Balipost, 24 Nop 2013. hal.38). Dalam perkembangannya selalu ada faktor yang menghambat, dan bagaimana jika hal ini terus terjadi, bagaimana dapat melihat pariwisata Bali dimasa yang akan datang, ini yang menarik penulis, solusi apa yang akan dilakukan untuk menangkai beberapa pengaruh, agar Bali tetap eksis sepanjang zaman, lebih lebih Bali akan menjadi tuan rumah untuk AEC meeting pada tahun 2015 nanti.

Permasalahan yang dihadapi pariwisata Bali kedepan, adalah seperti resonance, Sumber daya, daya dukung, daya tahan yang membentengi Bali agar kuat menangkis berbagai pengaruh luar.

20 Tujuan dari penelitian dan tulisan ini ini adalah untuk mengetahui dan memberi gambaran bagaimana pariwisata Bali dimasa yang akan datang.

## II. RERANGKA TEORITIS

20 Penelitian dan tulisan sebelumnya oleh Sukaatmaja (2001), tentang pengaruh strategi pemasaran dan kinerja pemasaran perusahaan pariwisata terhadap pengemb. 21 an Industri Wisata, Agro di Propinsi Bali, dan Wardana (2006), tentang Pengaruh Lingkungan dan Budaya Pemasaran terhadap strategi dan Kinerja Pemasaran serta pengembangan Industri Pariwisata Berkelanjutan di Propinsi Bali, selanjutnya Kandi Wijaya (2012), tentang Perkembangan Industri Pariwisata Bali, Sebagai Daya Tarik sekaligus Ancaman Keseimbangan Bali (Perspektif Sosial-ekonomi) menjadi landasan pemikiran penelitian dan tulisan ini.

**Kajian teori** : digunakan adalah dengan pendekatan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan 14 TO, dan teori pertumbuhan Rostow.

Menurut Murphy 1985, Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait ( wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain lain 27 yang merupakan akibat dari perjalanan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Dan *The world Tourism Organisation (WTO)* memberi batasan teknis bahwa: "Tourism comprises the activities of persons, travelling to and staying in place outside their usual enviroment for not more than one consecutive year for leisure business and other purpose" ( dikutip dari Richardson dan Fluker 2004:7, dalam Pitana: 45 )

8 Menurut WTO mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan ebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisata saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Mengarahkan pada pengelolaan secara menyeluruh sumberdaya edemikian rupa , sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi, sambil memelihara 11 gritas kultural, proses ekologi esesialsial, keaneka ragaman hayati, dansistem pendukungehidupan. Produk pariwisata berkelanjutan dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat dan budaya, sehingga mereka menjadi penerima keuntungan permanen bukan korban pembangunan pariwisata. (Anonim,2000: hal.xvi). Selanjutnya Aronson (2000:40) beberapa pokok pikiran tentang pembangunan berkelanjutan diantaranya, menekankan pada keberlanjutan budaya, berkaitan dengan upaya mempertahankan bangunan tradiional dan peninggal budaya didaerah tujuan wisata.

Teori pertumbuhan Rostow dalam The stage of economic growth menyatakan bahwa perubahan sosial masyarakat masyarakat terbagi dalam 5 tahap yaitu, masa tradisional, pra tinggal landas, tinggal landas dan masyarakat pematangan dan masa kedewasaan.

#### Kerangka pemikiran :

Bali memiliki daya tarik tersendiri, menjadi pintu masuknya wisatawan asing ke Indonesia, dan sekaligus sebagai sumber pendapatan daerah dan nasional yang bersumber dari sektor pariwisata. Sejalan dengan berkembangannya sektor ini, berdampak pada munculnya berbagai permasalahan yang dapat mengancam keutuhan Bali dengan berbagai isunya, memberi tantangan dan kesempatan bagi masyarakat Bali. Sebagai Solusi dari permasalahan dan isu tersebut, adalah bahwa Bali perlu memiliki benteng terbuka, dan tetap membangun Bali secara Harmonis berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pariwisata Bali, dengan metode suvey untuk memproleh informasi-informasi dan data dari ahli, serta mendapatkan untuk mendapat keterangan dengan menggunakan pedoman questioner. Daerah yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kabupaten Badung, dan Karangasem dengan pertimbangan bahwa di daerah ini, sektor pariwisatanya tumbuh dengan pesat.

Untuk memenuhi tujuan penelitian maka data dikumpulkan melalui survey lapangan dari informan-informan, dan dari studi perpustakaan dan sumber sumber relevan. Informan dalam penelitian ini berasal dari pelaku kebijakan yaitu Kantor Dinas Pariwisata dan, pelaku pariwisata, yaitu pengelola Hotel restoran dan, dan pengelola objek wisata, serta masyarakat pemerhati pariwisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif menyajikan dalam bentuk tabel, dengan uraian analisis. Penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif secara bersamaan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang maksimal. (Singaribun, 1990).

### IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### IV.1. Gambaran Umum Pariwisata Bali Kini dan Kedepan.

Jika kita melihat dari pengertian pariwisata itu sendiri, maka munculnya pariwisata itu sendiri adalah akibat dilakukan wisata ke objek wisata dan tujuan tujuan lain, seperti halnya wisata ke Bali. Adanya kunjungan tersebut dapat dijadikan salah satu indikatornya untuk melihat bagaimana perkembangan pariwisata suatu daerah. Besarnya jumlah kunjungan dan lamanya tinggal wisatawan di Bali dapat dijadikan indikator melihat perkembangan atau pertumbuhan sektor pariwisata Bali kedepan.

Pertumbuhan pariwisata Bali dalam kurun waktu 11 tahun 2003-2013, dengan mengutip data yang disampaikan Prof. Wiendhu Nuryanti Vice Minerters saat international seminar on The Future of Bali Tourism menunjukkan trend yang meningkat dari 995.272 pada tahun 2003 mencapai 3 341 889 di tahun 2013, dengan Gross Regional Domestic Product ( GRDP) yang meningkat pula untuk sector trade, hotel restaurant. ( Curve : *Rapid Growth of Tourism Bali* ). Dari data kunjungan wisatawan data ke Bali menunjukkan peningkatan setelah terjadi Bom Bali 1 tahun 2002, dan bom Bali 2 pada tahun 2005 yang membawa konskensi buruk bagi kunjungan wisatawan ke Bali, bahkan menunjukkan minus, walaupun sifatnya sementara. Dalam 5 tahun terakhir, dari tahun 2008-2013, sampai awal tahun 2014 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Bali cukup baik mengalami peningkatan.

Selama kuartal 3 2014, sektor pariwisata Bali tumbuh diatas rata rata nasional, dengan tingkat pertumbuhan 6,86 persen lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional 5, 21 persen. Hal ini disebabkan oleh makin menguatnya sektor pariwisata Bali, dengan kunjungan bulan Januari-april mencapai 2.947.684 atau tumbuh 10,64 persen pada periode yang sama tahun 2013 sebesar 2.664.176 wisman.

Diprediksi target 9,3 hingga 9,5 juta bisa tercapai dengan target pertumbuhan 6-8 persen dapat tercapai, dengan pasar utama Singapura (463.924), Malasia (413.504) dan RRC (324 344)

Australia (316 122), demikian dikatakan Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif, Mari Pangestu. ( BaliPost 6 Juni 2014:21).

Tingkat pertumbuhan kunjungan Wisman lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan seperti data tabel 1.

Tabel.1. Kedatangan Wisman ke Bali Tahun 2009-2014 adalah :

Tahun	Wisman	Tingkat pertumbuhan
2009	2.385.122	0
2010	2.576.142	8 %
2011	2.826.709	9,73 %
2012	2.949.332	4,34 %
2013	3.278.598	11,16 %
2014	1.398.532*	2,38 %

Sumber : BPS Bali, \*) sampai bulan Mei 2014

Dari data pertumbuhan kunjungan wisatawan asing ke Bali dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, kecuali 2014, karena sebagian wisatawan menunda kunjungannya karena diketahui di Indonesia sedang melaksanakan pemilu legislatif dan presiden, disamping imbas dari beberapa kerusakan di Thailand. Belum lagi kunjungan wisatawan domestik, dari luar Bali secara rutin cenderung meningkat.

Dengan demikian ini berarti pariwisata Bali kedepan masih cukup baik, kita optimis, selama Bali masih berdiri, pasti dikunjungi oleh wisman.

#### Pendapatan Daerah, dan laju pertumbuhan

Bila kita melihat Pendapatan daerah dengan menggunakan indikator PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, maka PDRB Bali dari tahun 2010 sampai dengan 2013, berdasarkan data BPS 2013, menunjukkan bahwa data PDRB Provinsi Bali darilapangan usaha, dan laju pertumbuhan seperti data dalam tabel 2 dan tabel 3.

Tabel.2. PDRB ( Milliar Rupiah)

Lapangan usaha	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian dlm arti luas	12.098,70	12.737,17	14.136,97	15.902,86
2. Pertambangan dan galian	471,15	544,96	660,01	758,21
3. Industri Pengolahan	6 151,81	6 606,30	7 470,93	8 241,76
4. Listrik gas, air bersih	1 263,31	1 429,61	1 703,89	1 970,76
5. Bangunan	3 033,99	3 440,42	4 351,43	4 862,73
6. Perdag., Hotel & Restoran	20 196,29	22 702,06	25 372,05	28 259,74
7. Pengangkutan dan Kom.	9 683,29	10 688,61	12 299,19	13 476,64
8. Keuangan, Pesewaan jasa	4 619,32	5 023,89	5 663,39	6 371,56
9. Jasa-jasa	9 676,37	10 856,77	12 284,48	14 711,52
Produk Domestik Regional Bruto	67 194,24	74 029,80	83 943,33	94 555,77

Sumber : BPS Prov. Bali 2013

Tabel 3. Laju pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha Tahun 2010-2013 (Dalam persentase)

Lapangan usaha	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian dlm arti luas	6,82	5,28	10,99	12,49
2. Pertambangan dan galian	21,46	15,67	21,11	14,88
3. Industri Pengolahan	10,08	7,39	13,09	10,32
4. Listrik gas, air bersih	8,55	13,16	19,19	15,66
5. Bangunan	9,92	13,40	26,48	11,75



24	6. Perdag. , Hotel & Restoran	13,03	12,41	11,77	11,38
	7. Pengangkutan dan Kom.	18,17	10,38	15,07	9,57
	8. Keuangan, Pesewa-an jasa Perusahaan	9,10	6,76	12,73	12,50
	9. Jasa-jasa	10,35	12,20	13,15	19,76
	Produk Domestik Regional Bruto	11,45	10,17	13,39	12,64

Sumber : BPS Prov. Bali 2013

Dari laju pertumbuhan menunjukkan sektor Perdagangan, Hotel Restoran ditahun 2010 meenempati angka pada urutan ke 3 setelah sektor pengangkutan dan komunikasi, ditahun 2011 menempati urutan 4 setelah listrik gas, pada tahun 2012 di urutan ke 8 setelah sektor keuangan dan penyewaan, dan di Tahun 2013 diurutan ke 6 setelah Bangunan.

## V. Beberapa Issu Penting yang menerpa Pariwisata Bali

### V.1. Support Capacity

Ketika pariwisata mengalami perkembangan seperti diharapkan semua pihak, ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang baik, sehingga tidak menimbulkan permasalahan, tetapi justru menjadi daya dukung yang diandalkan, karena dia dapat memperkaya kepariwisataan itu sendiri.

Beberapa daya dukung seperti, adanya resonance yang baik, sumberdaya yang memadai, kondisi objek yang tetap menarik, tersedianya fasilitas penunjang kepariwisata, ritus ritus sebagai daya tarik wisatawan tetap perlu dipelihara, didukung budaya masyarakat Bali yang ramah santun yang menunjukkan kepedulian terhadap kepariwisataan itu sendiri. Beberapa isu penting perlu dikelola dengan baik demi mempertahankan eksistensi Bali sebagai tujuan wisatetetap menarik, antara lain perlu pengaturan resonance yang seimbang untuk semua kawasan.

#### 1. Facts and Challenges

Beberapa facta menunjukkan bahwa kondisi Bali dahulu kala berbeda dengan sekarang, memang sangat kelihatan. Bali dikatakan tidak secantik dan menarik seperti dahulu, kondisinya sangat jauh. Bedanya dulu, hampir hamparan daerah persawahan yang hijau sangat indah dijumpai di pelosok pelosok Bali, pengerjaan sawah dengan pertanian tradisional dengan sistem subakmasih banyak kelihatan, dengan petani yang lugu dan ramah sangat menarik wisatawan. Sekarang hampir 60 % daerah pertanian di Bali dipenuhi oleh bangunan beraneka ragam yang lebih banyak berorientasi pada ornamen Bali Minimalis, yang mengubah wajah bangunan yang ada di Bali disepanjang perjalanan dari airport menuju tempat wisata. Bangunan tradisional Bali yang langka hanya masih dijumpai di daerah pedesaan, bahkan dikepung oleh bangunan yang berorientasi pada aspek ekonomis, seperti bangunan supermarket, pasar pasar modern merangsek ke daerah pedesaan, sehingga tidak ada kesan mana batas desa dan daerah perkotaan, tidak jelas. Perumahan dengan sistem properti untuk menyediakan fasilitas perumahan, menelan habis habis tanah pertanian yang subur, karena para petani Bali tidak lagi mengerjakan sawahnya, karena sebagai petaninya sudah berumur diatas 50 Tahun tidak mampu mengerjakan sawahnya secara optimal, generasi berikutnya tidak mau bertani, karena dengan bertani tidak mampu memenuhi standar kehidupannya yang layak dan sarat dengan persaingan hidup baik di kota maupun di pedesaan. (Mengutip pendapat Mangku Pastika sebagai Gubernur Bali ).

### V.2. Efek globalisasi dan urbanisasi masyarakat pendatang

Begitu semaraknya perkembangan pariwisata Bali dan kehidupan di Bali, sangat menarik penduduk luar masuk dan bermukim di Bali, sekaligus menjadikan Bali tempat meraih pedapatan yang sangat layak dimata penduduk luar Bali. Hal ini menjadikan urbanisasi ke Bali terjadi secara besar besaran, pulang 1 datang mengajak 2-5 orang keluarga. Hal ini juga menjadi Bali penuh sesak oleh penduduk pendatang, baik secara musiman dan tetap ; daya tampung Bali semula dengan penduduk 2 juta, sekarang penduduk Bali menjadi hampir 3 juta ditambah 2 kali lipat penduduk yang berasal dari luar Bali dengan berbagai dampaknya yang lebih banyak dampak negatifnya. Banyak kriminal terjadi di Bali, termasuk pernah terjadi Bom Bali I tahun 2002, dan 2005 bom Bali II. Ini menjadi Fakta dan tantangan Bali dan masyarakat umumnya dan dunia pariwisata khususnya. Isu urbanisasi, efek globalisasi tidak bisa dihindari kecuali harus dikelola dengan baik dan sungguh sungguh.

Globalisasi menunjukkan hampir tidak ada batasan jarak lagi antara bangsa bangsa di dunia. Dari pemenuhan akan kebutuhan hidup dengan cepat dapat terpenuhi, berkat adanya arus komunikasi yang serba cepat, lalu lintas transaksi bisnis tidak lagi mengharuskan pertemuan produsen dengan konsumen antara pembeli dan penjual, serta menggunakan uang secara fisik, tetapi lebih mempercayai transaksi yang dilakukan. Peradaban manusia dibelahan bumi hampir akan tidak ada batasan yang jelas, pembauran menjadi tujuan utama mereka.

### V.3. Perubahan kultur masyarakat Bali

Perubahan yang signifikan sebagai imbas adanya perkembangan pariwisata Bali, menimbulkan adanya perubahan kultur masyarakatnya. Hal ini terjadi karena adanya orientasi kehidupan masyarakat Bali yang dulunya masyarakat agraris tradisional ke masyarakat agraris modern, yang lebih banyak berorientasi secara ekonomis, dimana segala galanya diukur dengan nilai uang.

Waktu adalah uang, hampir semua kehidupan masyarakat Bali mengejar uang untuk memenuhi kehidupan yang lebih banyak konsumtif, tanah dijual dan disewakan untuk mendapatkan uang, hampir tidak ada tanah yang kosong, teba, jalan, lingkungan, jurang semua dialih fungsikan oleh pemilik yang baru dan pengelola untuk menghasilkan uang kembali, baik dibangun usaha bengkel, laundry berjejer di sisi jalan, supermarket, villa, hotel, perumahan, penginapan, dan hampir tidak sisa sejenkal pun untuk kepentingan ruang kosong sebagai tempat beraktivitas untuk umum termasuk aktivitas masyarakat dalam upacara, dan kegiatan sosial. Tanah kosong di perkotaan tidak ada tersisa, terutama di Kota Denpasar, Badung, Gianyar, disulap untuk menjadikan uang, seperti misal tanah tempat sanggah, ditingkat dijadikan tempat untuk disewakan, konsep *medewa* digeser ke konsep ekonomi, dengan mengagungkan uang sebagai raja dari kehidupan mereka. Kehidupan masyarakat Bali secara umum sudah bergeser, hal ini dapat dilihat bahwa Polarisasi kehidupan masyarakat Bali terutama di daerah perkotaan sudah bergeser dari *sosial oriented ke ekonomis oriented*.

Inilah sebagai pertanda dan tantangan kehidupan dan kultur masyarakat Bali sebagai modal pendukung pariwisata Bali. Bila dibandingkan antara pendapatan yang diterima dari sektor pariwisata, dengan kehilangan value atas nilai nilai budaya dan jati diri masyarakat Bali, sungguh tidaklah sebanding, sangatlah jauh, sangat sulit dan mahal untuk dikembalikan.

### V.4. *Cultured and Economic Oriented*

Pariwisata sebagai suatu aktivitas yang secara langsung menyentuh berbagai aspek kehidupan dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat. Dampak yang dapat ditimbulkan seperti dampak sosial budaya, sosial-ekonomi dan dampak terhadap lingkungan.

*Culture* mengandung pengertian yang amat luas, didalamnya mengandung tradisi, Value, paham, rambu rambu untuk kemanusiaan. Kata kunci *Culture* adalah Nilai tradisi, demikian dikutip dari pernyataan Prof. Wiendhu Nuryanti, dalam paparan “ *Harmony & Dissonance in the Development of Culture and Tourism in Bali and Indonesia In General* “ dalam International seminar 2 June 2014, di Udayana University Denpasar.

Lebih lanjut diuraikan bahwa” *Culture can bring a number of benefit to different stakeholders, from individual spiritual values to economic prosperity through tourism. However, Different in values, Interests, Expectation and priorities among stakeholders may create conflict between, culture and development, notably tourism development.*

Dalam hubungan *culture* dengan *tourism*. *Complex phenomena characterized by conflicting interaction because culture is usually associated with traditions and sustainability, whereas tourism is dynamic with constant change in very rapid motion.*

Pizam and Milman, 1984 (dalam Pitana, hal. 118), mengklasifikasikan dampak sosial-budaya pariwisata atas enam dampak terhadap : 1). demografi, 2) mata-pencarian, 3). budaya (tradisi, keagamaan, bahasa), 4). transformasi norma (nilai, moral, peranan seks), 5). modifikasi pola konsumsi, 6). Lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas).

Adanya perkembangan pariwisata Bali, membawa dampak sosial budaya, seperti penambahan penduduk Bali, karena urbanisasi penduduk dari luar Bali, peningkatan mata-pencarian penduduk Bali dan luar Bali, tradisi cenderung berubah, ritus keagamaan makin semarak karena pendapatan makin meningkat yang diterima dari sektor pariwisata, moral dan peranan seks berubah seperti, pelanggaran terhadap norma norma, adanya perilaku seks bebas dikalangan generasi muda, dan pola konsumsi berubah seperti, adanya budaya makan diluar rumah, dan adanya perubahan menu makan dari menu makanan tradisional ke *pastfood*. Sedangkan dampak terhadap lingkungan seperti, adanya kemacetan di



daerah-daerah tertentu, serta polusi di daerah perkotaan, dan dampak sosial ekonomi seperti, dampak terhadap : 1). Penerimaan devisa, 2), pendapatan masyarakat, 3). Kesempatan kerja, 4). Harga-harga, 5). Distribusi manfaat, 6). Kepemilikan dan control, 7). Pembangunan pada umumnya, 8). Pendapatan pemerintah. (Pitana, 2005:110).

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Dalam pada itu pada Tahun 2011 pariwisata saat itu diprediksi akan menghasilkan penerimaan sekitar US\$ 18,7 Milyard (Monsen, 2004). Dalam penyerapan tenaga kerja, industri pariwisata dapat menyerap tenaga kerja 25% dari total kesempatan kerja pada tahun 2001 (Monsen, 2004), dalam pitana,2005:1.

Disisi lain industri pariwisata memberi dampak yang sangat luas bagi industri penunjang pariwisata, sehingga betapa industri pariwisata menjadi andalan utama dalam mendongkrak penghasil dan penerimaan. Besarnya penerimaan yang diberikan sektor pariwisata, menggeser peran sektor lain secara ekonomis, lebih jauh membawa konskuensi logis orientasi masyarakat lebih condong ke *economic oriented*, dimana semua orientasi kehidupan semata mata didasarkan oleh ukuran satuan uang sebagai penerimaan yang memiliki nilai /value sebagai alat pertukaran. Sedangkan dampak sosial ekonomi yang menjolok saat ini adanya banyaknya perpindahan kepemilikan atas aset masyarakat dalam bentuk kepemilikan lahan di Bali, adanya kesempatan kerja, perubahan harga-harga dengan istilah "*harga turis* ", pendapatan masyarakat dan pemerintah yang meningkat, dan saat ini dirasakan manfaat semakin berkurang karena sumber atas transaksi di beberapa pusat pariwisata, diambil oleh pihak luar Bali, seperti yang terjadi di Kuta Badung, Nusa Dua dan sebagian besar Ubud Gianyar. Dengan demikian kedepannya semakin lama, masyarakat Bali akan kehilangan sumber.

#### **V.5.Serangan budaya asing, budaya Bali makin terjepit.**

Bali sebagai daerah tujuan wisata, memiliki budaya yang telah diwarisi dari nenek moyang terdahulu. Budaya masyarakat Bali sumbernya berakar dari agama Hindu, adat istiadat dan kesenian serta norma yang dianut, yang dimiliki berorientasi pada masyarakat agraris. Agama Hindu yang merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk Bali, memiliki 3 kerangka dasar, yaitu *Tattwa, Susila, dan Ritual*. *Tattwa* merupakan filsafatnya, dan *susila* adalah etika bagaimana melakukan, sedangkan ritualnya adalah apa yang dilakukan, ini menyangkut bentuknya. Adat istiadatnya meliputi kebiasaan-kebiasaan, berdasarkan norma-norma umum yang diakui dan dipegang masyarakat Bali secara turun temurun. Di lain pihak, kesenian yang dimiliki meliputi kesenian tradisional dan daerah yang dimiliki masing-masing daerah di Bali, yang memperkaya budaya Bali. Inilah menjadi unsur dan akar budaya Bali, dipegang dan menyatu dan mengakar pada kehidupan masyarakat Bali, dan menjadi ciri khas Bali.

Wisatawan yang datang ke Bali berasal dari berbagai negara di dunia, dan masing-masing negara memiliki budaya masing-masing. Karena ada pengaruh pariwisata, globalisasi, adanya kunjungan wisatawan semakin lama di Bali ada kemungkinan akan terjadinya pergaulan antar wisatawan dengan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Pergaulan ini akan membawa pengaruh bagi masyarakat dan kebudayaan Bali. Apakah pengaruh tersebut jelas dilihat atau tidak, terasa atau tidak, diyakini lambat laun akan membawa perubahan pada budaya Bali, sekaligus bagi kehidupan masyarakat Bali. Serangan budaya asing, seperti budaya berpakaian seronoh, budaya makan, budaya shopping, budaya berperilaku seperti berpelukan dan bergandengan tangan di muka umum, etika dan pakaian masuk di tempat-tempat suci di Bali, suguhan tari telanjang di Bar restoran tertentu, tersebarnya cafe-cafe di pedesaan, dan banyak contoh lainnya.

Bagaimana cara mengatasi dan mengantisipasi pengaruh yang mungkin ditimbulkan, perlu benteng sebagai kekuatan internal didalam diri manusia Bali, termasuk bagaimana menguatkan akar kebudayaan Bali, dengan cara tetap mempertahankan agama Hindu dengan berbagai ritusnya, melestarikan kesenian tradisionalnya, serta tetap memegang teguh dan mempertahankan norma-norma kehidupan masyarakat Bali.

### **VI. The Future of Bali Tourism (problem and Solution)**

#### **VI.1.The Future of Bali Tourism**

Melihat bagaimana pariwisata Bali dimasa yang akan datang, tidak dapat dipisahkan bagaimana potret kondisi pariwisata pada masa lalu, sekarang, dan dicoba memproyeksi apa dan bagaimana kondisi

pariwisata pada masa yang akan datang . Untuk itu analisa akan lebih difokuskan pada kondisi di saat itu .

### 1. Kondisi pariwisata pada periode lalu

Kondisi pariwisata pada periode 34 tahun yang lalu sekitar pertengahan tahun 1980an, Pariwisata tumbuh dengan spektakuler . Meskipun Indonesia terkenal karena pulau dewatanya dan berbagai daya tarik alam dan budayanya, namun sektor pariwisata pernah layu di awal 1970an dengan alasan yang mirip dengan sektor non migas lainnya, seperti harga minyak melonjak, kurangnya perhatian pemerintah, tidak ada desakan untuk mengembangkan sektor ini , ketatnya aturan terhadap orang asing . (Hill, 2002:244).

Kondisi di tahun 1980an hingga 1992 sektor pariwisata menjadi sektor primadona, karena turunnya harga minyak, serta daya dukung masih orisinal dan asli, baik dari wajah fisik maupun no fisiknya Bali sebagai pulau dewata. Wisatawan terkesima melihat Indahnya pulau dewatadan pulau pulau lain di Indonesia sebagai destinasi pariwisata , sehingga masa boom pariwisata Indonesia pernah mengalami pertumbuhan cepat , tertinggi dalam pariwisata di antara negara negara ASEAN .

Melihat kecendrungan angka statistik yang cenderung meningkat baik dari pendapatan yang diterima oleh masyarakat, daerah dan pusat, maka program pembangunan pariwisata dioptimalkan , dengan harapan mendapat hasil maksimal dari dilaksanakan pembangunan penunjang pariwisata seperti sarana penunjang, Akomodasi dan penginapan, objek wisata, transportasi, lingkungan, dan kelembagaan.

Dampak dari kebijak indutri pariwisata ini , menjadikan koentrasasi berlebihan di Bali, dan sejumlah tantangan berat masih menghadang dalam mempertahankan tingkat pertumbuhan pariwisata yang diharapkan, yang jadi perdebatan disinyalir penduduk lokal tidak banyak memperoleh keuntungan ekonomi. ( Hill, 1994:246).

### 2. Kondisi Pariwisata sekarang

Doktrin Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara, tidak demikianhalnya untuk Bali khususnya. Angka statistik menunjukkan pada Tahun 2011, Industri pariwisata menciptakan GNP sebesar 3,3 trilyun dollar AS, hampir 11 % dari total GDP dunia. WTO memprediksi bahwa pariwisata akan terus mengalami perkembangan dengan rerata pertumbuhan jumlah wisatawan International 4 % pertahun sampai tahun 2010. Dalam pada itu pada Tahun 2011 pariwisata saat itu diprediksi akan menghasilkan penerimaan sekitar *US\$ 18,7 Milyard* ( Duval, 2004). Dalam penyerapan tenaga kerja, industri pariwisata dapat menyerap tenaga kerja 25% dari total kesempatan kerja pada tahun 2001 (Monsen , 2004), dalam (Pitana, 2005:1-5).

Disisi lain industri pariwisata memberi dampak yang sangat luas bagi industri penunjang pariwisata, sehingga betapa industri pariwisata menjadi andalan utama dalam mendongkrak penghasil dan penerimaan. Besarnya penerimaan yang diberikan sektor pariwisata , menggeser peran sektor lain secara ekonomis, lebih jauh membawa konskensi logis orientasi masyarakat lebih condong ke economic oriented, dimana semua orientasi kehidupan semata mata didasarkan oleh ukuran satuan uang sebagai penerimaan yang memiliki nilai /value sebagai alat pertukaran.

Bali sebagai salah satu andalan kepariwisataan Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Sebagai *island of Good*, Bali memang memancarkan sinar kesucian para dewa yang ada disorga, sangat terasa ketika kita dan semua wisatawan merasakan bahwa Bali memang berbeda dengan pulau lainnya. Begitu perasaan yang disampaikan beberapa orang yang pernah mengunjungi Bali.

“Gerbang kepariwisataan Indonesia adalah Bali”, demikian disampaikan Wakil Menteri RI Bidang Pariwisata, Prof. Wiedhu Nuryanti, mengawali pemaparannya, dalam International Seminar In Bali, 2 June 2014.

Relevansi dengan kondisi sekarang, berdasarkan suvey yang dilakukan Dinas Pariwisata Bali 2003 seperti disampaikan Pitana (2005, hal.76-77), setelah data diolah, secara umum menunjukkan bahwa : penilaian positif wisatawan terhadap Bali, adalah 84,07% wisman menyatakan Alam Bali masih asli, 65,11 % karena penduduknya yang ramah, dan 52,87 % karena Daya tarik kebudayaan, 18,20 % karena

upacara adat dan budaya. Sedangkan winus memberikan alasan, 51,98 % karena Alam Bali yang masih menarik, 40,65 % daya tarik kebudayaan dan 19,55 % penduduk yang ramah. Motivasi perjalanan wisata ke Bali, hampir 94 % karena alasan berlibur, 22,71 % alasan bisnis, disampaikan wisman, sedangkan 49,29 % alasan berlibur, 17,28 % karena konferensi/seminar, 10,20 Tugas pemerintah yang disampaikan oleh Winus. Dari harapan yang diinginkan oleh wisman menyatakan, 48,54 % sesuai dengan yang diharapkan, dan 44,10 % lebih baik dari yang diharapkan, sedangkan winus menyatakan 71, 53 % menyatakan sesuai dengan yang diharapkan, dan 20,40 lebih baik dari yang diharapkan.

Berdasarkan atas alasan tersebut, diprediksi Bali tetap memiliki alasan untuk dikunjungi wisman dan winus, menunjukkan bahwa keterbukaan Bali masih kental, dan bahkan menjadi kekuatan pariwisata Bali yang harus dipertahankan dan dipelihara dengan baik dimasa yang akan datang.

Walaupun kunjungan wisatawan ke Bali terus meningkat, lima tahun belakangan ini peneliti menemukan dan mencermati, kondisi fisik dan non fisik Bali berubah, sebagai akibat pembangunan bidang pariwisata kebablasan, dengan harapan berlebihan, sehingga terjadi full capacity dengan berbagai dampak dan problema baru bermunculan, sehingga potret pariwisata Bali saat ini adalah, Wajah fisiknya tidak semulus dulu, sudah banyak bopengnya, dari wajah ke-ruangan mengesankan daerah daerah di Bali, sudah carut marut, nampak tidak terkelola dengan baik, pancaran aura kesucian sudah dirasakan berkurang, karena batasan areal kesucian telah dilanggarnya spadan wilayah, oleh pembangunan pembangunan pendukung pariwisata. Wilayah *Sakralisasi* sudah tergerus oleh model *profan* yang berlebihan. Kedepan menjadi ancaman dan tantangan bagi pariwisata Bali. Secara statistik dari tabel 2 dan 3, sudah menunjukkan dari sisi PDRB dan laju pertumbuhan sumbangan dari sektor Perdagangan, Hotel dan restoran sudah tidak dominan lagi sebagai penyumbang pendapatan daerah, bahkan dalam 5 tahun ini menempati urutan 4 hingga 8, disamping karena faktor lain seperti makin besarnya peran sektor lain.

Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Ida Bagus Ngurah Wijaya menyatakan Pariwisata Bali sekarang tumbuh masih, artinya kualitas wisatawan era 80 an, memiliki *spending money* (pengeluaran wisatawan 300 dollar, dengan *length of stay* 14 hari, sekarang 100 dollar per orang untuk 3 hari, ada persaingan tarif tidak sehat (murah), karena kelebihan daya tampung kamar, justru dapat menindikasikan Pariwisata Bali Turun Kelas ini menjadi kekhawatiran kalangan pariwisata di masa akan datang. Dia khawatir "*The Last Paradise*" menjadi *Lost Paradise*, karena jumlah kamar saat ini 80.000, dan 50.000 berada di Bali selatan, Nusa Dua Kab.Badung, kata Seksen PHRI Bali AA.N.Adhi Ardana. (Majalah Balipost, 6 April 2014, hal.38).

Masih terjadinya ketimpangan pertumbuhan pariwisata, antar wilayah Bali Selatan, dengan Timur dan Utara, selama ini belum dapat diatasi maka belum mampu menyejahterakan masyarakat Bali, Ketua PHRI Bali, (Tjok.Artha Sukawati, 2013:39)

### 3. Meneropong apa dan bagaimana pariwisata Bali ke depan

Meneropong apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, tidak dapat dilepaskan dari apa dan bagaimana yang terjadi pada masa lalu, dan sekarang. Dimasa lalu adanya boom, daya dukung masih baik, saat ini pembangunan di semua sektor pendukung telah dilakukan, tetapi dilain pihak pembangunan tidak terdapat sinkronisasi pembangunan, pelanggaran keruangan, derasnya dampak globalisasi, yang dapat menggerus normalisasi daya dukung tersebut.

Disisi lain industri pariwisata memberi dampak yang sangat luas bagi industri penunjang pariwisata, sehingga betapa industri pariwisata menjadi andalan utama dalam mendongkrak pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Kedepan Bali sebagai salah satu andalan kepariwisataan Indonesia tetap memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Sebagai *the island of Gods*, Bali memang memancarkan sinar kesucian para dewa yang ada disorga, sangat terasa ketika kita dan semua wisatawan merasakan bahwa Bali memang berbeda dengan pulau lainnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan saat ini, alasan wisatawan tetap memilih Bali saat ini Bali lengkap sesuai harapan wisatawan, diantaranya Bali memiliki alam dengan panorama matahari terbit di uwuk timur bisa dinikmati oleh wisatawan di Pantai Sanur dengan pasir putihnya, Sunset yang sangat indah dapat dilihat dan dinikmati wisatawan di pantai kuta, dengan pasir putih yang dimiliki, pantai Amed

Karangasem terkenal tempat wisata bahari, untuk snowkeling. Bali memiliki beberapa Gunung yang menjulang tinggi yang memancarkan kesucian, karena gunung sebagai perlambang kemahakusaan Tuhan YME, ada Pura sebagai tempat suci untuk dengan ritual pemujaan Tuhan bagi umat Hindu, terkenal dengan Pura Besakih di Kabupaten Karangasem.

Disamping memiliki Gunung, Bali memiliki beberapa danau, seperti danau batur dan danau buyan, Tamblingan, dengan Taman Bedugul yang terkenal dengan hawa kesejukan penghasil stroberry, tempat wisata yang indah seperti Taman Ujung, Air terjun Air sanih, Air terjun Gigit. Tidak ketinggalan ada desa wisata seperti desa pengelipuran Bangli, desa trunyan di Karangasem, desa sangeh dengan *mongkey forest*, pertaniannya dengan sistem subaknya, lebih lebih desa Ubud terkenal dengan lukisan dan desa dengan masyarakat tradisionalnya yang kental dengan lingkungan yang asri, dan Desa Mas Gianyar, terkenal dengan kerajinan.

Tradisi, adat istiadat serta kebudayaannya keseniannya, agama Hindunya terus tetap dipertahankan pada masa yang akan datang untuk tetap memberikan daya tarik sepanjang masa.

Persoalan persoalan yang sebagai dampak dimasa lalu, diupayakan cara terbaik untuk menghindari terganggu perkembangannya. Beberapa Issu penting, dan fenomena yang muncul ke permukaan dimasa yang akan datang tetap akan terjadi, sepanjang tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Issu over investasi berjejalnya hotel dan restaurant, kelebihan kamar, di Bali Selatan, perang tarif, kemacetan lalu lintas di beberapa ruas jalan, di Kuta Badung, Kota Denpasar, Ubud Gianyar sebagai akibat kebijakan ditambahkan volume kendaraan dari luar masuk Bali, keamanan wisatawan tidak terjamin, kriminalitas, Curat, penjabretan, peredaran barang barang terlarang, sabu sabu, heroin dan bisa dimanfaat sindikat, sehingga Implikasi pariwisata sangat rentan dengan peredaran narkoba, harus hati hati, kata Kepala BNNP Bali Kombes I Gst Kt. Budiarta, serta beragam isu lain, (Majalah Balipost, 11 Mei 2014:38). Dengan demikian dapat dikatakan, kondisi ini mencerminkan kondisi keamanan dan kenyamanan Bali sudah terusik kata Putu Anom, M. Par.. (Balipost, 24-30 Maret 2014:39).

Issue Bali kedepan tidak menarik lagi mesti diterima dan diantisipasi agar hal itu tidak terjadi dengan menguat. Jika dibiarkan lambat lain akan menjadi *Commulated effect* akan menjadi bumerang bagi sektor pariwisata Bali sendiri, lingkungan, dan Masyarakat Bali, apabila tidak mendapat penanganan secara baik. Walaupun Bali sebagai tujuan wisata yang sangat dikenal di manca negara, diserang menghadapi berbagai acaman dan tantangan kedepan, Bali tetap menarik dan dipilih sebagai tujuan wisatawan berdasarkan beberapa pertimbangan oleh wisatawan. Atas alasan tersebut, dimasa akan datang, Bali tetap memiliki alasan untuk dikunjungi wisman dan winus, menunjukkan bahwa keterbukaan Bali masih kental, dan bahkan menjadi kekuatan pariwisata Bali yang harus dipertahankan dan dipelihara dengan baik.

## VI.2.Solusi

### Benteng Terbuka dan keamanan Bali

Bali merupakan suatu pulau yang sangat indah dan unik dengan tradisi dan adat istiadatnya dengan penduduk yang mayoritas beragama hindu yang sarat dengan ritualnya, menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, menyebabkan pariwisatanya menjadi berkembang dengan pesat. Dari perkembangan tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat komplek, yang berujung pada terusiknya kehidupan dan jati diri penduduk Bali. Permasalahan yang mengep Bali dalam dasa warsa belakangan dan diprediksi masih dialami dimasa masa yang akan datang, jika tidak diatasi dengan baik dan benar, maka semua pihak mengkhawatirkan hancurnya Bali sebagai tempat wisata dan sumber penyumbangan pendapatan untuk masyarakat, daerah dan pusat. Pengaruh dari internal yaitu gemerlapan pariwisata Bali mengundang permasalahan bagi Bali sendiri, baik dari alamnya, manusianya dan lingkungannya, maupun dari pengaruh eksternal yang bersumber dari luar, seperti globalisasi dari berbagai aspek kehidupan. Derasnya pengaruh yang terjadi akan dapat menghancurkan Bali sesuai dengan perjalannya waktu. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan memperkuat jati dirinya, maka semua kehidupan masyarakat Bali akan tergilas oleh keinginan dan kepentingan berbagai pihak. Bali diserang oleh pemilik uang, karena Bali menarik dari sisi Investasi Pariwisata, dengan mengandalkan keterkenalan dan keharuman "Nama Bali" di penjuru dunia. Konsep dan ide pemikiran Benteng terbuka dicetuskan Nordholt 2005, cukup relevan untuk mengamankan Bali dari deras dan desakan luar. ".....Bali yang terisolasi dan budayanya yang rapuh disatu pihak, dan kejahanaman dunia luar



dipilih lain, tidak bisa lagi dianggap benar. Bali tentunya sudah terlalu terbuka terhadap pengaruh luar, dan sejak awal menjadi bagian integral dari negara-bangsa Indonesia. Tetapi sejak otonomi daerah bergulir, dikotomi moral artifisial antara Bali yang tak berdosa dan dunia luar yang jahanam, sulit dipertahankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kejahatan kini hadir mencolok mata di Bali sendiri. Namun di dalam Bali, sumber utama kejahatan masih berada di dunia luar, globalisasi, setelah ledakan bom, teroris International. Ancaman globalisasi yang berkedok pergerakan perdagangan bebas, modal dan tenaga kerja serta ..... “ (Nordholt, 2005:67).

Dalam konsep dan ide ini, Bali tidak kuasa menolak datangnya berbagai pengaruh dan kepentingan, karena perkembangan zaman dengan identitas kepentingan masing-masing, tetapi Bali harus memiliki kekuatan daya tangkal dari dirinya sendiri, untuk mampu mengatasi persoalan yang melilit Bali pada umumnya dan pariwisata pada khususnya. Beberapa ekonom Bali memberi pendapat, jangan melakukan investasi padat modal, justru ini menjadi gerbang kehancuran Bali. (Murjanayasa, pemerhati pariwisata dan Ekonom Unud), dan Guru Besar FE Unud, Prof. Rahyuda, mensinyalir bahwa investasi asing yang ada di Bali tidak memberikan *Multiplier effect* kepada kehidupan masyarakat Bali. Demikian halnya lebih tragis lagi Ketua PHRI Bali, Tjok. Artha Sukawati, menyatakan bahwa perkembangan pariwisata Bali, belum mampu mensejahterakan masyarakatnya. Bali harus dijaga keamanannya, karena merupakan aset dunia. Menjaga keamanan Bali harus dilakukan oleh semua unsur, masyarakat, daerah, pusat secara bersama-sama dalam satu komitmen dalam wujud program nyata, termasuk dengan menguatkan adat dan istiadat Bali dan peran *Desa Pakraman* dalam menjaga keutuhan Bali. Peran Desa Pakraman amat penting, karena sudah didasarkan dipayungi Peraturan Daerah No 3 Tahun 2001, sebagai payung bagi penjelasan sebuah situasi lokal dan tradisional yang ada di Bali. (Surpha, 2006:v)

#### **Pelaksanaan Pembangunan Bali berwawasan Tri Hita Karana**

Untuk mempertahankan eksistensi pariwisata Bali kedepan maka konsep pembangunan alam Bali yang berwawasan Tri Karana yang dirancang pendahulu pendahulu, masih tetap relevan untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan alam Bali secara komprehensif.

Secara etimologis bahasa, Tri berarti 3, Hita **bahagia dan Karana artinya penyebab, jadi tri hita karana** **22** **ati** tiga penyebab kebahagiaan. Ajaran inilah mengajarkan manusia berupaya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya, sehingga dapat menimbulkan kebahagiaan. Jika ini dipertahankan akan menghasilkan kebahagiaan yang kontinyu secara terus menerus. (Wiana, 2007:5-23)

Bali ini kecil, jika masyarakat, pemerintah berkeinginan menjadi Bali tetap ajeg dan menarik wisatawan, maka harus ada komitmen semua pihak untuk satu langkah satu visi maka Bali dijamin tetap menarik wisatawan. Jangan mengeksplor Bali berlebihan tidak sesuai dengan daya dukung yang dimiliki. Implementasi konsep tri hita karana dalam pembangunan alam Bali secara makro dan mikro, dimulai dengan 1). pembangunan *Parhyangan* disisi hulu alam Bali **5** **ap** dipertahan sebagai kawasan dan wilayah kesucian tetap dipertahankan sebagai harga mati, 2). **Pembangunan lingkungan sosial sebagai kawasan pawongan, ditengah tengah alam** Bali sebagai sarana penunjang kehidupan manusia di wilayah kota dan desa, dan 3). Pembangunan *palemahan*, yaitu kawasan lingkungan alam sebagai penyangga lingkungan yang lain, seperti hutan, gunung, laut, pantai, jangan diusik, biarkan sesuai fungsinya, niscaya Bali ini seimbang, harmonis, untuk dinikmati oleh generasi yang akan datang baik untuk penduduk Bali maupun luar Bali termasuk wisman dan winus dapat menikmati Bali yang shanti. Jika salah satu terganggu maka kelangsungan hidup yang damai (*shanti*) pasti terganggu. Kesemua ini dapat dilakukan tergantung manusianya yang mengatur.

#### **Peran Masyarakat dalam pembangunan ekonomi riil dan Kesiapan Bali Jelang AEC (Asean Economic Community)**

Bagaimana mengatasi isu yang muncul, yang dihadapi Bali sangatlah penting untuk dicarikan solusi, mengingat Bali akan menjadi tuan rumah AEC pada tahun 2015 mendatang. Peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi riil amat diperlukan dalam mengatasi ekonomi dunia terutama dikawasan negara negara ASEAN.



AEC dibentuk sebagai kerjasama untuk memperkuat tingkat pertumbuhan ekonomi setiap anggota. Salah satu programnya adalah mempercepat AEC blueprint dari 2020 menjadi 2015, yang akan diselenggarakan di Bali.

Sebagai tuan rumah penyelenggara, dari sisi penyediaan sarana prasarana, tentu Bali yang memiliki covensiton centre di Nusa Dua Bali, mungkin menampung para peserta anggota AEC, termasuk kesiapan objek untuk menerima kunjungan peserta AEC di Bali. Bagaimana tetap mempertahankan kesiapan Bali baik dari sudut sarana fisik, Sumber Daya, manusianya dan lingkungan mutlak harus dilakukan dengan berbagai daya dan upaya maksimal.

Peran masyarakat Bali dalam pembangunan ekonomi riil, dapat dilakukan, mengingat mulai tahun 2015, pelaku ekonomi termasuk pelaku bidang pariwisata akan bersaing secara profesional di Bali sendiri, maupun dinegara ASEAN. Peran masyarakat dalam pembangunan riil disemua sektor dapat dilakukan melalui peran sektor ekonomi menunjang pembangunan ekonomi riil. Masyarakat Bali harus ambil bagian dan menyiapkan diri seluas luasnya untuk dapat bersaing dan menghadapi AEC, karena diantara anggota memiliki peluang yang sama dalam membangun kawasan ekonomi antara anggota AEC itu sendiri. Kesungguhan dan keseriusan pelaku ekonomi harus dibangun, peran pemerintah dalam memfasilitas dalam aturan yang berlaku, dan membina pelaku ekonomi terus diupayakan secara maksimal. Bali harus siap menerima perubahan tata ekonomi Baru mulai tahun 2015

## VII. KESIMPULAN, IMPLIKASI SARAN DAN KETERBATASAN

### 1. Kesimpulan

Sektor Pariwisata sebagai penghasil devisa negara di dunia termasuk Indonesia khususnya, mulai tahun 70 an dan berkembang sejak tahun 1980an hingga mencapai masa puncaknya tahun 1992-1997, dengan dukungan dominan dari Bali sebagai pulau dewata. Walaupun demikian Pariwisata Bali telah mengalami pasang surut, tahun 1970an karena belum mendapat perhatian pemerintah, kemudian tumbuh dan berkembang di era tahun 1980an hingga tahun 1997. Pariwisata Bali pernah mengalami stagnan setelah bom Bali 2002, 2005, berkembang setelah dilakukan *recovery* mulai 2006, kemudian diharapkan berkelanjutan berkembang pada masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya menyisakan berbagai persoalan, tantangan dan hambatan yang harus diatasi, dan kedepan Bali yang indentic dengan pariwisata harus memiliki Benteng Terbuka dalam mengantisipasi pengaruh yang masuk. Dari sisi ekonomi, Bali tetap bertumpu pada sektor pariwisata, mengingat sektor pertanian belum dapat diandalkan. Saat ini sektor lain, sudah menggeser peran sektor pariwisata dalam penyumbang pendapatan daerah. Kedeapan pariwisata Bali harus berbenah diri dalam menerima dampak luas, yang dapat menjadi ancaman bagi eksistensi pariwisata, jika tidak dikelola dengan seimbang dengan pendekatan konsep *Tri Hita Karana*.

Bali tidak bisa menghindari berbagai pengaruh luar yang akan masuk, untuk itu kedepan Bali harus memiliki "Benteng Terbuka", dimana pariwisata menerima berbagai perubahan globalisasi akan tetapi menghindari dampak negatif. Untuk itu, harus memiliki kekuatan /benteng sebagai daya tahan atas gempuran berbagai dampak yang tidak dapat dihindari. Dalam menghadapi AEC 2015, sektor ini hendaknya tetap dapat menjadi andalan kedepan. Bagaimana sektor ini dan masyarakat Bali dapat mengambil bagian dalam pembangunan riil dalam mendukung AEC untuk tumbuh dan saling menguatkan diantara anggota, untuk mengukir kembali apa yang pernah dicapai sektor ini.

### 2. Implikasi dan saran

Penelitian dan tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan implikasi positif terhadap konsep ketahanan Bali dimasa yang akan datang. Sebagai saran, Integrasi dan koordinasi dalam membangun pariwisata Bali secara komperhensif dalam menjaga Bali, terus dilakukan semaksimal mungkin secara terus menerus.

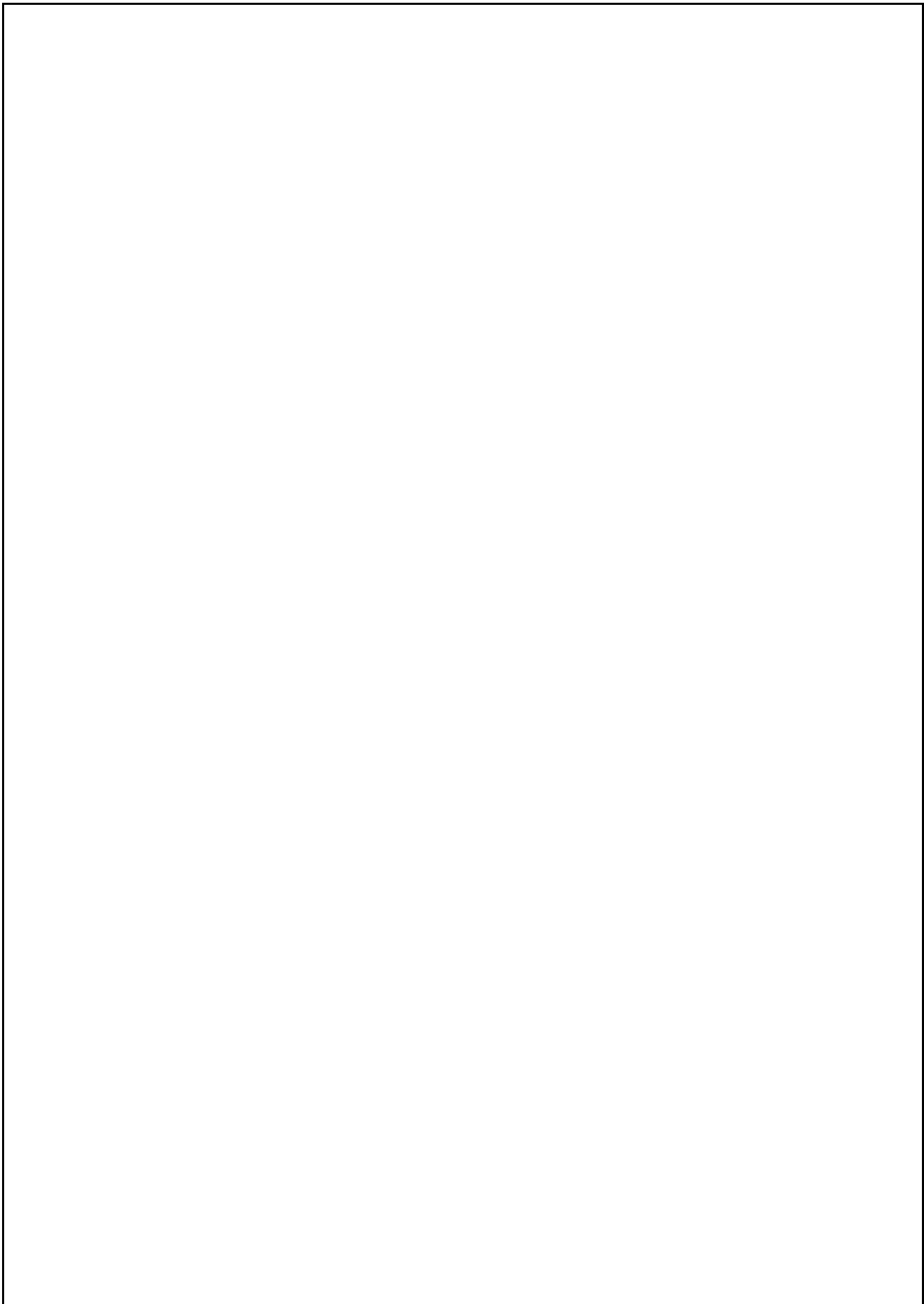
### 3. Keterbatasan

Adanya keterbatasan waktu, kemampuan penulis, dan pendanaan maka tulisan ini tidak sepenuhnya dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dunia pariwisata dan Bali kedepan.

9

#### DAFTAR REFRENSI

- Anonim, 2000. *Agenda 21 Sektor Pariwisata untuk pengembangan kualitas hidup secara berkelanjutan*, Jakarta : Proyek Agenda 21 Sektoral kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, hal.xvi
- 13 onsson,Lars,2000. *The Development of Sustainable Tourism*, London: Continuum.
- 1 PS PROVINSI BALI,2013. <http://bali.bps.go.id/tabel-detail.php?=&dynamic-par>.
- Dewi Puspa , 2013. *Investor Asing Berburu Aset di Pulau Dewata* , 12/18-24 Nopember 2013 , Majalah Balipost ,Denpasar, hal.38
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali , 2009. *Bali Tourism Statistic 2009*, Publisher Bali Government, Tourism Office, Denpasar, page.22
- Hill, Hal, 1994. *Ekonomi Indonesia*, Murai Kencana Jakarta, hal.244
- Kertanegara, 2014. *Pariwisata Bali Dimanfaatkan Sindikat Narkoba*, 36/5-11 Mei 2014, Majalah Balipost, Denpasar, hal.38
- Kertanegara, 2014. *Pariwisata Bali Turun Masif*, 31/31 Maret-6 April 2014, Majalah Balipost, Denpasar, hal.38
- LPPM Universitas Udayana, 2012. *Profil Kahyangan Jagat di Bali*, Udayana Univecity Press, Denpasar, hal. 2
- 26 Nordholt, Henk Schulte , 2010. *Bali Benteng terbuka 1995-2005*, Pustaka Larasan, Denpasar, hal.67
- 1 Palgunadi, 2014. *Pariwisata Bali 2014, Senyum Manis, Senyum Pahit*, 19/6-12 Januari 2014, Majalah Balipost, Denpasar, hal.50
- 29 Pitana, I Gde,2005. *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi Yogyakarta, hal.1-5, 45
- Puspa, 2013. *Akupansi Hotel Tumbuh Timpang* , 17/ 23-29 Desember 2013, Majalah Balipost,Denpasar, hal.39
- 4 Parwata, 2013. *Pariwisata Bali Turun Kelas* , 13 / 25 Nop- 1 Desember 2013, Majalah Balipost, Denpasar, hal.38
- Parwata, 2014. *Keamanan dan Kenyaman di Bali Terusik*, 30/ 24-30 Maret 2014 , Majalah Balipost, Denpaar, hal.39
- 33 Singarimbun,Masri dan Sofyan Effendi, 1990. Eds.*Metode Penelitian Survei*, LP3ESJ akarta, hal.25
- 1 Surpha, I Wayan, 2006. *Seputar Desa Pakraman dan adat Bali*, Bali post, Denpasar, hal.v
- 17 Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita Surabaya, hal.5
- Widana , 2013. *Gerbang Kehancuran Bali*, 01/16-31 Agustus 2013, Majalah Balipost Denpasar, hal.15



# MASA DEPAN PARIWISATA BALI (PERSPEKTIF PERMASALAHAN DAN SOLUSINYA )

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
2	jihm.stpbipress.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
4	Submitted to Udayana University Student Paper	1%
5	www.coursehero.com Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	1%
8	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%

9	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://jurnal.unitri.ac.id">jurnal.unitri.ac.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://journal.unair.ac.id">journal.unair.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://bali.bps.go.id">bali.bps.go.id</a> Internet Source	<1%
13	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1%
15	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://repository.unpar.ac.id">repository.unpar.ac.id</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1%
18	<a href="http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id">ejurnal.litbang.pertanian.go.id</a> Internet Source	<1%
19	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
20	<a href="http://repository.lppm.unila.ac.id">repository.lppm.unila.ac.id</a> Internet Source	<1%



<1%

21

[www.mitrariset.com](http://www.mitrariset.com)

Internet Source

<1%

22

[anzdoc.com](http://anzdoc.com)

Internet Source

<1%

23

Geraldo G. Pondaag, Gene H.M. Kapantow, Lorraine W.Th. Sondak. "PERANAN SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2015

Publication

<1%

24

[mafiadoc.com](http://mafiadoc.com)

Internet Source

<1%

25

Submitted to Universitas Airlangga

Student Paper

<1%

26

[jurnalfti.unmer.ac.id](http://jurnalfti.unmer.ac.id)

Internet Source

<1%

27

[moam.info](http://moam.info)

Internet Source

<1%

28

[kabarinews.com](http://kabarinews.com)

Internet Source

<1%

29

[perencanaankota.blogspot.com](http://perencanaankota.blogspot.com)

Internet Source

<1%

30

[fpar.unud.ac.id](http://fpar.unud.ac.id)

Internet Source

<1%

31

[hotnews-38.blogspot.com](http://hotnews-38.blogspot.com)

Internet Source

<1%

32

[www.sras.org](http://www.sras.org)

Internet Source

<1%

33

[repository.ub.ac.id](http://repository.ub.ac.id)

Internet Source

<1%

34

[manfaatsarangsemutpapua.web.id](http://manfaatsarangsemutpapua.web.id)

Internet Source

<1%

35

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

<1%

36

[syahriartato.wordpress.com](http://syahriartato.wordpress.com)

Internet Source

<1%

37

[jurnal.uns.ac.id](http://jurnal.uns.ac.id)

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On